



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA



MEBC
Maranatha Economics
and Business Conference

SERTIFIKAT

diberikan kepada

WILSON RAJAGUKGUK

sebagai

PEMAKALAH

dalam acara

MARANATHA ECONOMICS & BUSINESS CONFERENCE (MEBC 2016)

"Global Networking: Build Up Business Competitiveness"

yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

pada tanggal 7-8 Maret 2016

di Mercure Hotels Bandung Setiabudi

Bandung, 8 Maret 2016

SeTin, S.E., M.Si., Ak., CA.

Dekan Fakultas Ekonomi

Meyliana, S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketua Pelaksana



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA



MEBC
Maranatha Economics
and Business Conference

MARANATHA ECONOMICS & BUSINESS CONFERENCE 2016

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

“GLOBAL NETWORKING: BUILD UP BUSINESS COMPETITIVENESS”

PROCEEDING

ISBN 978-979-19940-5-7

SUSUNAN ACARA

**AUDITORIUM P.A. SURJADI UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
 & MERCURE HOTEL SETIABUDI BANDUNG 7 – 9 MARET 2016**

HARI, TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
Senin, 7 Maret 2016	07.30 - 08.00	Registrasi Seminar Nasional	Auditorium P.A. Surjadi Universitas Kristen Maranatha
	08.00 - 08.30	Pembukaan	
	08.30 - 09.15	<i>Company Sharing:</i> Stefanie Kurniadi (<i>Founder of Warunk Upnormal</i>) "Strategy of Warunk Upnormal for Business Competitiveness"	
	09.15 - 09.20	<i>Doorprize Sesi 1</i>	
	09.20 - 10.50	<i>Keynote Speaker:</i> Ian Alexander Foe (Presiden Direktur PT Nagasaki Kurnia Textile Mills & Wakil Ketua APINDO Kabupaten Bandung) "Global Networking: Build Up Business Competitiveness"	
	10.50 - 11.05	Tanya Jawab	
	11.05 - 11.10	<i>Doorprize Sesi 2</i>	
	11.10 - 11.20	Penutupan	
	11.20 - 12.30	Makan Siang	
	12.30 - 21.00	<i>City Tour & Makan Malam</i>	
21.00	Tiba di Hotel Mercure Setiabudhi Bandung & Check In	Hotel Mercure Setiabudhi Bandung	
Selasa, 8 Maret 2016	06.30 - 07.30	Sarapan Pagi	Hotel Mercure Setiabudhi Bandung
	07.30 - 12.30	<i>Parallel Session Track Presentation</i> (Registrasi & Coffee Break sesuai masing-masing ruang presentasi)	
	12.30 - 13.30	Makan Siang	
	13.30 - 17.00	Acara Bebas	
	17.00 - 20.00	Makan Malam & Pengumuman <i>Best Paper</i>	
Rabu, 9 Maret 2016	06.30 - 07.30	Sarapan Pagi	Hotel Mercure Setiabudhi Bandung
	07.30 - 11.00	Acara Bebas & Check Out	

KESADARAN WAJIB PAJAK, PELAYANAN FISKUS DAN SANKSI PAJAK PENGARUHNYA TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DI KPP PRATAMA SAMARINDA.....	11
ANALISIS PENCATATAN DAN PELAPORAN KEUANGAN PADA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH (SKPD) KELURAHAN KUALA SAMBOJA.....	12
ANALISIS KONTRIBUSI PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI DAERAH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA.....	13
ANALISIS KETERLIBATAN KONSUMEN TERHADAP KESEDIAAN MEMBAYAR HARGA PREMIUM PADA PRODUK FASHION, DIMEDIASI OLEH STATUS MEREK DAN SIKAP KONSUMEN TERHADAP MEREK.....	14
DAYA SAING (<i>COMPETITIVENESS</i>) MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI SEBUAH NEGARA: STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG.....	15
PENGARUH PERILAKU MENYIMPANG DI TEMPAT KERJA TERHADAP <i>ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR</i> DAN KEINGINAN KELUAR.....	16
PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI YANG DIGUNAKAN TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN.....	17
BAGAIMANA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN? (SURVEI PADA BUMN DI KOTA BANDUNG).....	18
PENGARUH <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP <i>TAX AVOIDANCE</i>	19
PASAR SAHAM SEBAGAI <i>LEADING INDICATOR</i> FLUKTUASI PEREKONOMIAN (KASUS PADA PASAR SAHAM DAN PEREKONOMIAN INDONESIA).....	20
GAYA KEPEMIMPINAN, LINGKUNGAN KERJA, DAN KINERJA KARYAWAN KANTOR REDAKSI PT PIKIRAN RAKYAT BANDUNG.....	21
AKTUALITAS FILSAFAT ILMU SEBAGAI DASAR DAN ARAH PENGEMBANGAN AKUNTANSI.....	22
MERANCANG SISTEM PERENCANAAN PEMBELIAN UNTUK USAHA DISTRIBUTOR MAKANAN UD. X.....	23

DAYA SAING (*COMPETITIVENESS*) MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI SEBUAH NEGARA: STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG

oleh

Wilson Rajagukguk

Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13630, Indonesia

+62 21 8009190

email: wrajagukguk@yahoo.com

ABSTRAK

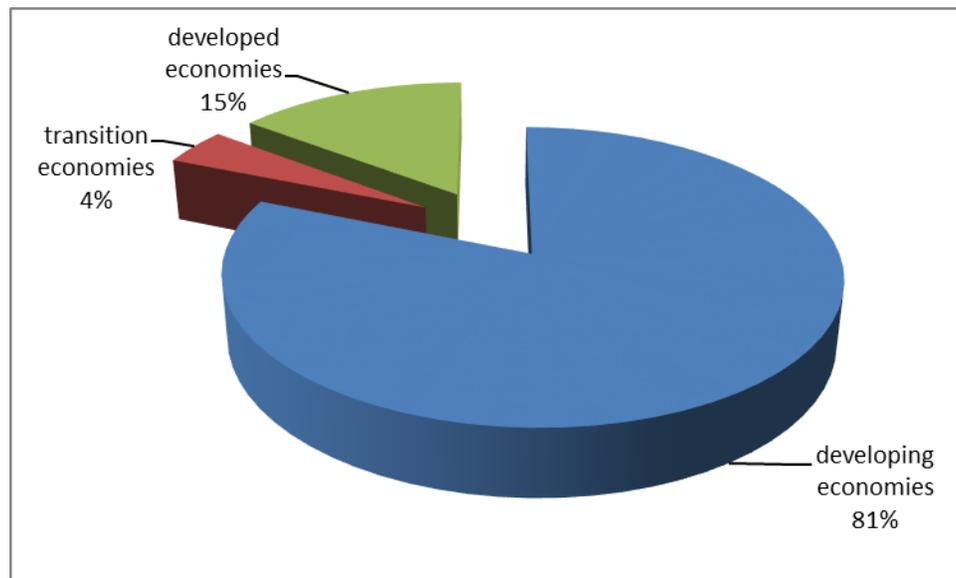
Perkembangan ekonomi regional dimulai di negara-negara Eropa pada tahun 1980-an. Eropa meninggalkan ekonomi regional Keynes sebagai akibat dari krisis pada tahun 1979-1982 dan mengarahkan perkembangan ekonomi pada politik regional dengan menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui inovasi. Mengapa beberapa negara bertumbuh lebih cepat dan mempunyai kinerja perdagangan lebih baik daripada negara lain? Kebijakan apa yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengejar perbaikan dari kinerja relatif perekonomian (dan tentu saja kesejahteraan dari penduduk) mereka? Pertanyaan sejenis ini memotivasi sebuah perhatian pada daya saing (*competitiveness*) sebuah negara. Subjek daya saing didefinisikan melalui sebuah pendekatan multidisiplin dari teori ekonomi geografi baru (*theories of new economic geography*) dan ekonomi regional (*regional economics*).

Dalam modelnya yang dinamai Diamond, Michael Porter (1990) menekankan bahwa konsentrasi geografis dari sebuah dunia usaha (*business*) mengilhami produktivitas, daya inovasi dan sektor ekspor. Fagerberg dkk (2004) mengkategorikan daya saing sebuah negara ke dalam empat indikator daya saing, yakni daya saing teknologi (*technology competitiveness*), daya saing kapasitas (*capacity competitiveness*), daya saing biaya (*cost competitiveness*), dan daya saing permintaan (*demand competitiveness*). Dalam penelitian ini, indikator komposit daya saing teknologi adalah *input* dan *output* ilmu pengetahuan dan teknologi. Indikator komposit dari daya saing kapasitas adalah modal manusia. Indikator daya saing biaya adalah infrastruktur informasi, komunikasi, dan teknologi. Indikator komposit daya saing permintaan adalah difusi dan aspek sosial (Indeks Korupsi). Data dalam penelitian ini bersumber dari *World Development Indicator* (WDI), OECD, *Main Science and Technology Indicator* (MSTI), *Patent Database and STAN Indicator Data Base*, UNCTAD *Handbook of Statistics*, UNESCO *Institute for Statistics* (UIS), ILO *LABORSTAT Database*, *International Telecommunication Union* (ITU), *World Telecommunication Indicator*, *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (COMTRADE), and *Transparency International Corruption Perception Index*. Penelitian dilakukan untuk 163 negara berkembang pada periode 2003-2012. Metode analisis data adalah analisis regresi untuk data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing teknologi, kapasitas, biaya, dan permintaan secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, daya saing (*competitiveness*), indikator komposit, negara berkembang, data panel, regresi.

PENGANTAR

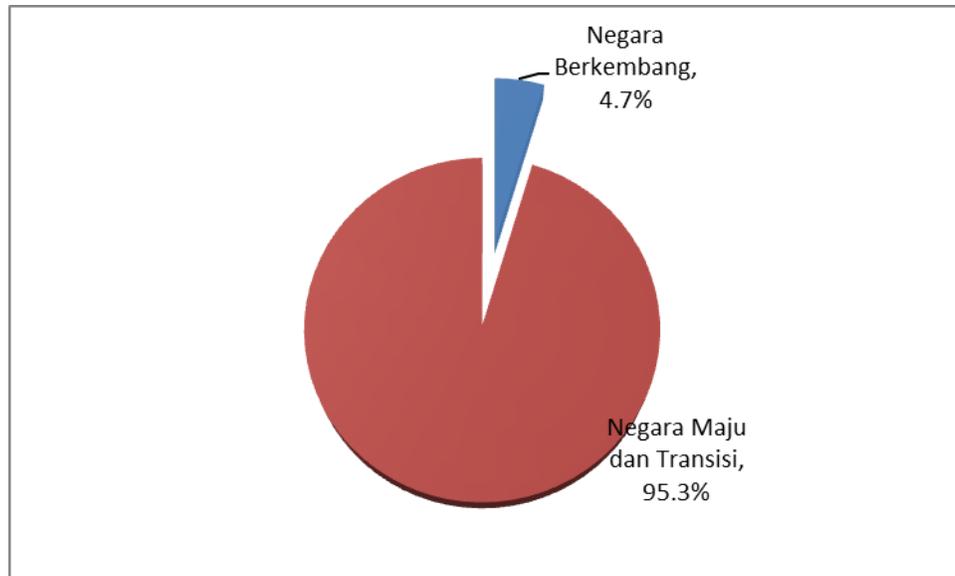
Gambar 1, menunjukkan sebanyak 81% penduduk Dunia tinggal di Negara Berkembang (UNCTAD, 2014). Sementara itu pada Gambar 2, diperlihatkan bahwa 95,3% Produk Domestik Dunia (*Gross Domestic Product*,GDP) dunia (2014) berada pada negara maju dan negara trasisi Hanya 4,7% di negara berkembang (UNCTAD 2014)



Sumber: UNCTAD, 2014

Gambar 1. Distribusi penduduk Dunia, 2014

Mengapa sebuah negara bertumbuh sedemikian cepat, dan mempunyai kinerja perdagangan yang lebih baik dibandingkan dengan negara lain? Faktor krusial apa dibalik perbedaan ini? Kebijakan apa yang dapat dikejar oleh pemerintah untuk memperbaiki kinerja relatif dari perekonomian mereka. Pertanyaan jenis inilah yang dapat memotivasi sebuah perhatian ke arah daya saing (*competitiveness*) sebuah negara. Paper ini melakukan studi tentang tingkat daya saing negara-negara berkembang. Bagaimana ilmu ekonomi mendekati tingkat daya saing dan bagaimana usul kebijakan yang dapat diberika kepada pengambil keputusan dan pemangku kepentingan.



Sumber: UNCTAD, 2014.

Gambar 2. Distribusi persentase GDP Dunia, 2014

Porter (1990) pertama sekali mendefinisikan daya saing nasional (*national competitiveness*) sebuah sebuah luaran (*outcome*) yaitu kemampuan sebuah bangsa untuk berinovasi demi mencapai, atau memelihara, sebuah posisi menguntungkan (*advantageous position*) atas bangsa lain dalam sejumlah sektor industry kunci.

Daya saing (*competitiveness*) merupakan sebuah konsep multidimensional. Dapat dilihat dari tiga tingkatan yang berbeda: negara (*country*), industry, dan tingkat perusahaan. Daya saing (*competitiveness*) berasal dari bahasa Latin, *competer*, yang berarti keterlibatan dalam sebuah pasar persaingan. Daya saing menjadi istilah umum untuk menjelaskan kekuatan ekonomi dari sebuah entitas yang berhadapan dengan pesaingnya dalam ekonomi pasar global dimana barang, jasa, penduduk, keahlian, dan ide bergerak dengan bebas melintasi perbatasan geografi (Muth, 1998). Tingkat daya saing perusahaan (*firm level competitiveness*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan sebuah perusahaan dalam mendisain, memproduksi dan atau keunggulan produk pasar terhadap barang yang ditawarkan pesaing, dalam hal kualitas harga dan non harga (D'Cruz, 1992).

Michael Porter (1990) berkata bahwa kemakmuran sebuah negara diciptakan, tidak diwarisi. Kemakmuran tidak bertumbuh dari sebuah warisan sumber daya sebuah negara. Kemakmuran

tidak didapat dari kumpulan dan serikat tenaga kerja (*labor pool*), tingkat suku bunga, nilai mata uang sebagaimana yang dipercayai oleh ekonomi klasik. Tingkat daya saing sebuah negara tergantung pada kapasitas industrinya berinovasi dan memutakhirkan diri (*upgrade*). Perusahaan mendapat keuntungan dari pesaing terbaik di bumi ini karena tekanan dan tantangan. Mereka mendapat keuntungan karena mempunyai pesaing domestik yang kuat, pesaing lokal yang agresif (*strong domestic rivals*), dan pelanggan lokal yang loyal (*demanding local customers*).

Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) diciptakan dan berkelanjutan melalui sebuah proses yang dilokalisasi. Perbedaan dalam nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah,- semua berkontribusi pada kesuksesan kompetitif. Perlu diketahui tidak ada sebuah negara yang akan kompetitif dalam semua jenis industri. Jelasnya, sebuah negara berhasil dalam industri tertentu karena lingkungan merupakan forward-looking, dinamis dan menantang.

The Diamond of National Advantage

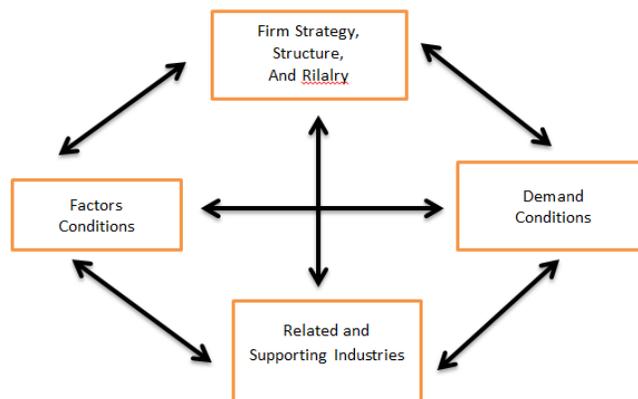
Mengapa perusahaan tertentu dapat bertahan dalam inovasi? Mengapa mereka berkesinambungan membangun perbaikan (*improvements*), mencari sumber daya yang lebih canggih demi keuntungan daya saing (*competitiveness*). Mengapa mereka dapat melewati rintangan substansial untuk berubah dan inovasi sehingga perusahaan tersebut berhasil?

Porter memetakan empat atribut dari sebuah bangsa yang diadopsi sebuah individu sebagai sebuah system, dan membentuk *Diamond of Nation Advantage*. *Diamond* ini dipunyai dan dioperasikan sebuah negara untuk industrinya.

1. Faktor Kondisi (*Factor Conditions*). Posisis sebuah negara dalam faktor produksi, seperti tenaga kerja terlatih atau infrastruktur. Fakton Kondisi ini diperlukan untuk berkompetisi dalam sebuah industri yang sudah ada (*given industry*).
2. Kondisi Permintaan (*Demand Conditions*). Hakikat daru permintaan pasar dalam negeri untuk produk industri.
3. Industri yang berhubungan dan mendukung (*Related and supporting Industries*). Kehadiran dan ketikdakadaan dari industri pendukung (*supllier*) dan industri lain yang sesuai yang juga dapat berkompetisi secara internasional.

4. Strategi, Struktur, dan Persaingan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*). Kondisi dalam sebuah negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diorganisasi, diurus, sebagaimana hakikat sebuah pesaing domestik.

Keempat determinan di atas menciptakan lingkungan dimana perusahaan dilahirkan dan belajar bagaimana berkompetisi. Setiap titik dari diamond merupakan sebuah bagian dari sebuah sistem. Setiap titik dari model diamond merupakan sebuah bagian dari ramuan penting untuk mendapatkan keberhasilan dalam persaingan internasional.



Sumber: Porter (1990)

Gambar 3. Diamond of Nation Advantage

Dua Belas Pilar Daya Saing (*The 12 pillars of competitiveness*)

Tidak mudah mendefinisikan daya saing (*competitiveness*). Daya saing juga merupakan sebuah terminologi relatif, bukan sebuah nilai absolut. Dalam mempelajari daya saing sebuah negara, yang dilakukan berupa,- relatif satu sama lain. Ketika kita menerapkan pada sebuah negara, daya saing mempunyai makna ganda. Daya saing berhubungan dengan tingkat kesejahteraan penduduknya, lazimnya diukur dengan Pendapatan Perkapita, dan kinerja perekonomian. Hal ini mungkin tidak terlalu diperdebatkan (Fragenberg, 1996). Sejumlah ekonomi telah melakukan diskusi tentang daya saing yang membuahkan hasil yang realistis dibandingkan dengan teoretis. Salah satu hasilnya adalah tentang kecenderungan berfokus pada realitas yang berkata bahwa daya saing merupakan sebuah isu penting untuk pembuat kebijakan atau pemangku kepentingan sebuah negara. Salah satu contoh yang sudah dikenal baik adalah ‘kompetisi sempurna’, yang berkata bahwa semua pelaku ekonomi mempunyai akses yang sama, dapat memproduksi barang

dengan kualitas yang sama, dan menjual produknya dalam pasar dengan harga bersaing (price-clearing market). Sehingga yang menjadi bagian terakhir dari perekonomian adalah harga yang tepat. Sehingga kemudian analisis ekonomi, jika berkata pada tingkat daya saing, berbicara pada hanya satu aspek, yakni harga.

Schumpeter (1943, p. 84) selanjutnya berkata “*But in capitalist reality as distinguished from its textbook picture, it is not that kind of competition that counts but the competition from new commodity, the new technology, the new source of supply, the new type of organization (...) – competition which commands a decisive cost or quality advantage and which strike not at the margins of the profit and the output of the existing firms but at their foundation and their very lives*”.

The Global Competitiveness Report 2014–2015 mendefinisikan daya saing (*competitiveness*) sebagai himpunan institusi, kebijakan, dan faktor yang mendorong tingkat produktivitas sebuah negara. Selanjutnya tingkat produktivitas menciptakan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai sebuah ekonomi. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian (*rate or return*) investasi dalam sebuah perekonomian, tingkat produktivitas merupakan pendorong fundamental dari pertumbuhan perkonomian. Dengan kata lain, semakin kompetitifnya sebuah ekonomi merupakan satu dari pendorong peningkatan angka pertumbuhan. Untuk memahami faktor dibelakang daya saing, ilmu ekonomi melalui proses panjang telah meramu pemikiran ekonom selama ratusan tahun, melahirkan teori dari fokus Adam Smith pada spesialisasi dan pembagian tenaga kerja hingga ekonom neoklasik yang menekankan investasi dalam modal fisik dan infrastruktur, dan yang paling baru, tentang mekanisme seperti pendidikan, pelatihan, kemajuan teknologi (*technological progress*), stabilitas makroekonomi, pemerintahan yang baik (*good governance*), perusahaan yang canggih (*firm sophistication*), efisiensi pasar (*market efficiency*). Pada sisi lain, semua faktor ini menjadi penting untuk tingkat daya saing dan pertumbuhan. Semua faktor ini tidak dapat saling lepas (*not mutually exclusive*), dua atau tiga dari faktor ini dapat signifikan pada waktu yang sama. Pemikiran ini ditangkap oleh oleh *The Global Competitiveness* (*The Global Competitiveness Report 2014–2015*) termasuk sebuah bobot rata-rata dari sejumlah komponen. Setiap komponen mengukur sebuah aspek daya saing yang berbeda. Komponen ini dikelopokkan ke dalam 12 pilar daya saing. Kedua belas pilar itu adalah

1. Pilar pertama: Institusi

2. Pilar kedua: Infrastruktur
3. Pilar ketiga: Lingkungan Makroekonomi
4. Pilar keempat : Kesehatan dan Pendidikan Dasar
5. Pilar kelima : pendidikan lebih tinggi dan pelatihan.
6. Pilar ke enam : Efisiensi pasar yang baik
7. Pilar ke tujuh: Efisiensi pasar tenaga kerja.
8. Pilar ke delapan : perkembangan pasar keuangan.
9. Pilar ke sembilan : Ketersediaan teknologi.
10. Pilar ke sepuluh : Ukuran Pasar
11. Pilar ke sebelas : Pemutakhiran Dunia Usaha
12. Pilar ke dua belas : Inovasi.

Kedua-belas pilar tentang daya saing, meskipun dituliskan secara terpisah, adalah penting untuk memahami bahwa pilar ini tidak berdiri sendiri. Kedua belas pilar ini saling menguatkan satu sama lain, kelemahan pada satu area sering kali berdampak negatif pada pilar lainnya. Misal, sebuah kapasitas inovasi yang kuat (pilar ke-12) akan sulit dicapai tanpa tenaga kerja yang sehat, berpendidikan dan terlatih dengan baik (pilar 4 dan 5) yang juga mahir akan penerimaan teknologi baru (pilar 9), tanpa dukungan finansial (pilar 8) untuk Riset dan Pengembangan atau sebuah pasar barang yang efisien yang memungkinkan mendapatkan sebuah inovasi pasar (pilar 6). Ringkasnya kedua belas pilar tersebut harus beriringan bersama dibangun oleh sebuah perekonomian.

DATA DAN METODE

Data dalam penelitian ini bersumber dari *World Development Indicator* (WDI), OECD, *Main Science and Technology Indicator* (MSTI), *Patent Database and STAN Indicator Data Base*, UNCTAD *Handbook of Statistics*, UNESCO *Institute for Statistics* (UIS), ILO LABORSTAT *Database*, *International Telecommunication Union* (ITU), *World Telecommunication Indicator*, *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (COMTRADE), and *Transparency International Corruption Perception Index*. Penelitian dilakukan untuk 163 negara berkembang pada periode 2004-2012.

DATA:

Untuk lebih jelasnya terdapat banyak keanekaragaman dalam kinerja sebuah bangsa.

- Daya saing teknologi (*Technological competitiveness*)
- Daya saing Kapasitas (*Capacity competitiveness*)
- Daya saing biaya (*Cost competitiveness*)
- Daya saing permintaan (*Demand competitiveness*)

Daya saing teknologi (*Technological competitiveness*) mengacu kepada kemampuan berhasil dalam persaingan pada pasar untuk barang-barang dan jasa baru. Dengan demikian daya saing jenis ini berhubungan erat pada tingkat inovasi sebuah negara. Tidak tersedia sumber data yang mengukur tingkat inovasi sebuah negara secara langsung. Untuk mengukur daya saing ini digunakan dimensi input ilmu pengetahuan dan variabel untuk mengukurnya digunakan Pengeluaran Riset dan Pengembangan sebuah Negara.

Daya saing kapasitas (*Capacity Competitiveness*) merupakan kapasitas superior dalam mengeksplotisasi teknologi baru untuk mempertahankan keberlanjutannya dari daya saing. Daya saing kapasitas berfokus pada empat dimensi, yakni Modal Manusia (human capital), infrastruktur Komputer, Informasi, dan Teknologi, gabungan aspek sosial dan institusi. Daya saing kapasitas diukur dengan Modal Manusia, Infrastruktur Internet, Komputer, dan Teknologi, beserta dimensi Diffusi

Tabel 1. Dimensi, Sub Komponen, Indikator, Skala, dan Sumber data

Dimensi	Sub Komponen	Indikator	Skala	Sumber
Composite indicator of technological competitiveness				
Input Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Pengeluaran Riset dan Pengembangan	GERD	Per Kapita	WDI, MSTI, RICYT, National Sources
Output Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Publikasi Ilmiah	Artikel dalam jurnal Sains dan Teknologi	Per Kapita	WDI (based
	Aktivitas Paten	USPTO patent grants (inventor's residence country)	Per Kapita	OECD Patent database
Indikator Komposit tentang daya saing Kapasitas (Composite indicator of capacity)				

competitiveness)				
Modal Manusia	Pendidikan Tertier Pendidikan Sekunder	Tertiary school enrolment Secondary school enrolment	Per cent gross Per cent gross	WDI, UNESCO, USAID WDI, UNESCO, USAID
Infrastruktur Internet, Komputer, dan Teknologi	Computer telecommunication	Internet Fixed line and mobile phone subscribers	Per capita Per capita	WDI, ITU WDI, ITU
Diffusi	Embodied Technologies Disembodied technologies	Gross fixed capital formation Royalty and license fee: payments	Per Capita Per capita	WDI WDI
Daya saing harga	Upah tenaga kerja	-	-	-
Aspek Permintaan	Corruption	Corruption perception index	index	Transparency international

Sumber : World Development Indicator (WDI), OECD, Main Science and Technology Indicator (MSTI), Patent Data base and STAN Indicator Data Base, UNCTAD handbook of Statistics, UNESCO Institute for Statistics (UIS), ILO LABORSTAT Database, International Telecommunication Union (ITU), World Telecommunication Indicator, United nation Commodity Trade Statistics Database (COMTRADE), and Transparency International, Corruption Perception Index,

Daya saing harga (*price competitiveness*) merupakan daya saing yang paling mudah diukur, yakni harga. Secara teori daya saing ini mudah dipahami, tetapi data yang diperlukan sangat sulit. Daya saing permintaan (*demand competitiveness*) merupakan struktur relasi atau perdagangan dan komposisi permintaan. Dalam hal ini daya saing ini diukur dengan besarnya royalti dan lisensi yang diterima sebuah negara. Variabel yang digunakan adalah ekspor neto royalti dan lisensi. Secara sosial, Fragenberg juga mengukur aspek sosial dari daya saing. Aspek ini diukur dengan variabel indeks korupsi pada sebuah negara.

METODE

Fragenberg dkk. (2004) menggunakan empat aspek daya saing, yakni teknologi, biaya, kapasitas, dan permintaan dalam mengukur faktor krusial di belakang pertanyaan mengapa pertumbuhan antar negara berbeda. Mereka melakukan penelitian di negara-negara *Economic Commission for Europe* (ECE). Kerangka kerja Fragenberg dilakukan pada 49 negara antara tahun 1993 hingga 2001. Fragenberg dkk (2004) menggunakan metode *Ordinary Least Square* untuk mengukur daya saing di negara ECE.

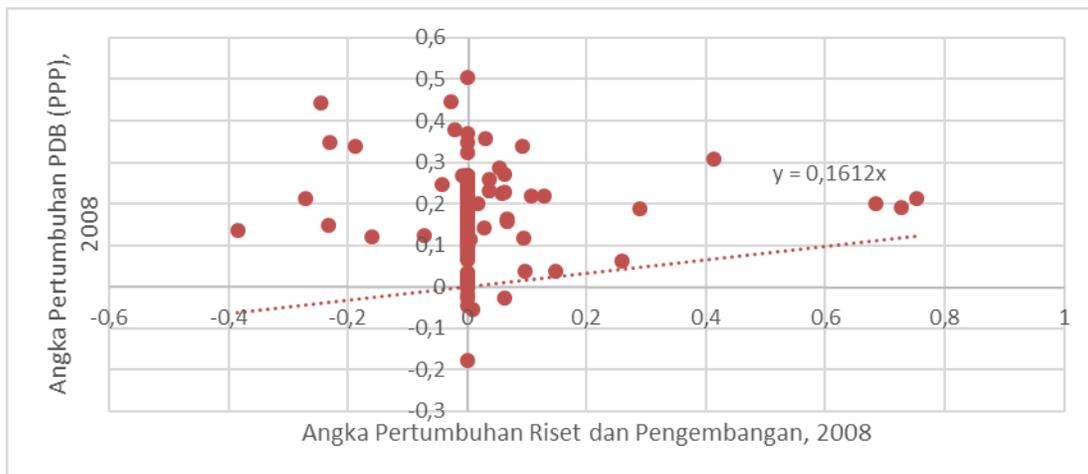
Paper ini menggunakan kerangka kerja Fragenberg (2004) untuk sejumlah 135 negara berkembang di dunia ini. Data yang digunakan adalah data panel dari tahun 2003-2012.

Tabel 2
Variabel, Observasi, Rata-rata, Deviasi Standar, Minimum, dan Maksimum

Variabel	Obs.	Rata-rata	Dev. Std	Min.	Maks
PDB (PPP), Dolar Amerika Serikat	1350	2744.424	2618.586	0	14231.6
Pengeluaran Riset dan Pengembangan (% PDB)	1350	.1396222	.2688339	0	1.98
Angka masuk Sekolah Tertier	1350	17.48816	18.88985	0	117.89
Internet per Kapita	1350	.1196296	.134284	0	.66
Royalti dan Lisensi	1350	-155.9121	883.3089	-13962.81	916.1
Indeks Korupsi	1350	3.113926	1.551649	0	9.6

Sumber: diolah

Gambar 4, 5, dan 6 memperlihatkan hubungan antara variabel angka pertumbuhan dengan angka pertumbuhan PDB per Kapita pada tahun Median 2008. Diperlihatkan bahwa Angka Pertumbuhan Riset dan Pengembangan, Angka pertumbuhan Rasio Pendidikan Tertier, dan Angka Internet per Kapita berdampak positif dengan angka pertumbuhan ekonomi.



Sumber : diolah

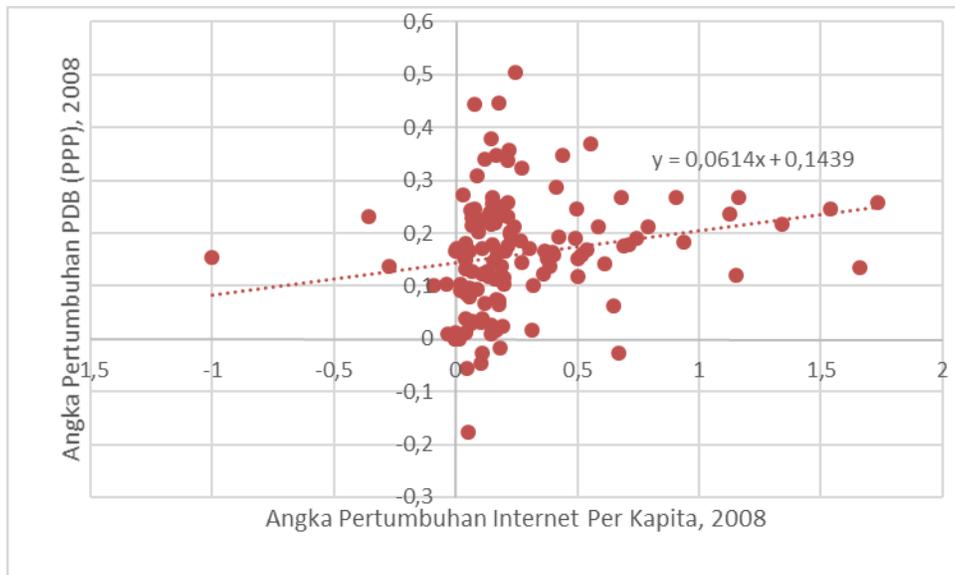
Gambar 4. Plot antara Angka Pertumbuhan Riset dan Pengembangan dan Angka Pertumbuhan PDB pada tahun Median (2008)



Sumber: diolah

Gambar 5.

Plot antara Angka Pertumbuhan Riset dan Pengembangan dan Angka Pertumbuhan PDB pada Tahun Median (2008)

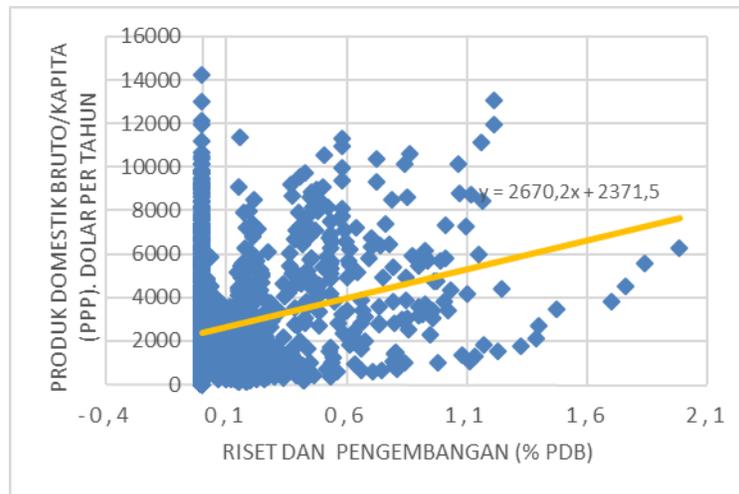


Sumber: diolah

Gambar 6.

Plot antara Angka Pertumbuhan Internet Per Kapita dan Angka Pertumbuhan PDB pada Tahun Median (2008)

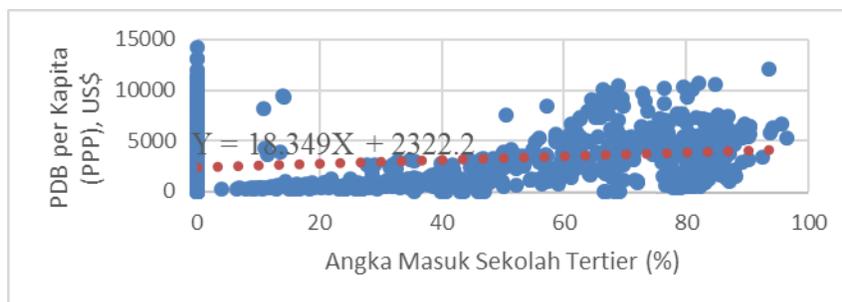
Selanjutnya pada gambar 7, 8, dan 9 diperlihatkan dampak dari Riset dan Pengembangan, Internet per Kapita, Angka Masuk Sekolah Tertier (%), dan Internet per Kapita terhadap PDB per Kapita pada 135 negara berkembang di dunia ini. Ketiga gambar ini memperlihatkan bahwa variabel Riset dan Pengembangan, Internet per Kapita, Angka Masuk Sekolah Tertier (%), dan Internet per Kapita berdampak positif terhadap PDB per Kapita pada 135 negara berkembang di dunia ini.



Sumber : diolah

Gambar 7.

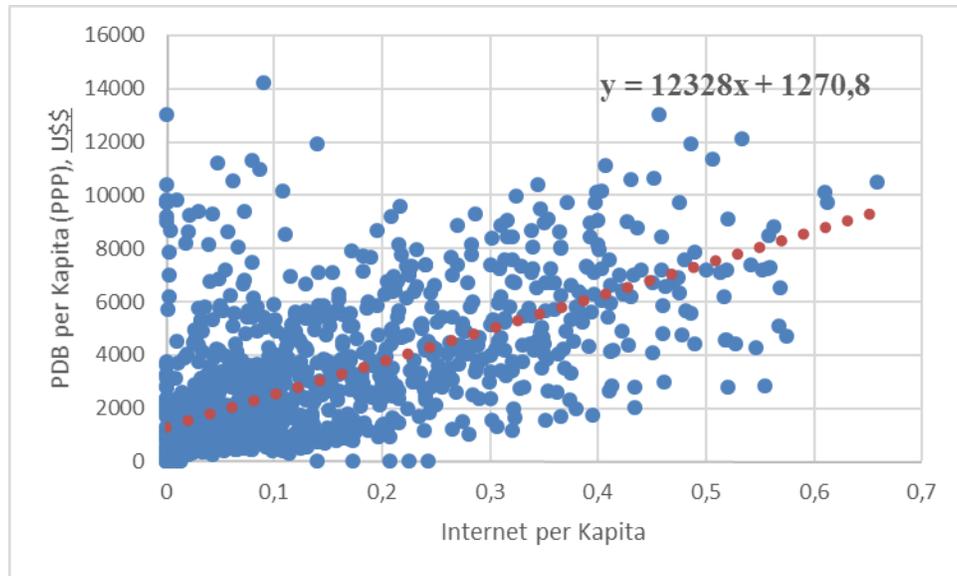
Plot antara Riset dan Pengembangan (% PDB) dengan PDB Per Kapita, Negara Berkembang, 2003-2012.



Sumber : diolah

Gambar 8.

Plot antara Angka Masuk Sekolah Tertier (%) dengan PDB Per Kapita, Negara Berkembang, 2003-2012.



Sumber : diolah

Gambar 9.

Plot antara Internet per Kapita dengan PDB Per Kapita, Negara Berkembang, 2003-2012.

Tabel 3.

Variabel Bebas, Pooled Regression, Panel Efek Tetap, dan Panel Efek Random

Variabel	Pooled Regression		Panel Efek Tetap		Panel Efek Random	
	Konstanta	p-Value	Konstanta	p-Value	Konstanta	p-Value
Konstanta	985,7133	0,000	1140,122	0,000	1147,416	0,000
Pengeluaran Riset dan Pengerangan (% PDB)	806,9445	0,000	-	-	-	-
Angka masuk Sekolah Tertier	22,699	0,000	35,839	0,000	34,97494	0,000
Internet per Kapita	10441,16	0,000	7763,165	0,000	7888,076	0,000
Royalti dan Lisensi	-	-	-0,2875	0,000	-0,2675	0,000
Indeks Korupsi	-	-	-	-	-	-
R squared	0,6328					
Prob > F	0,000		0,000		0,000	

Sumber: diolah

KESIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing teknologi, kapasitas, biaya, dan permintaan secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Hasil *Pooled Regression* memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk Riset dan Pengembangan (% PDB) berdampak positif pada perekonomian. Setiap kenaikan satu % dari PDB untuk Riset dan pengembangan berdampak pada kenaikan PDB negara berkembang sebesar 806,9445 Dolar Amerika Serikat per tahun. Hasil *Pooled Regression*, Regresi Panel dengan Efek Tetap, dan Regresi Panel dengan Efek Random menunjukkan bahwa Angka Masuk Sekolah Tertier berdampak positif bagi PDB negara berkembang. Setiap kenaikan 1% Angka Masuk Sekolah Tertier berdampak pada kenaikan PDB Negara Berkembang sebesar 22,699, 35,839, dan 34,97494 dolar Amerika Serikat per tahun. Setiap kenaikan satu unit Internet per Kapita pada 135 negara berkembang berdampak pada kenaikan PDB sebesar 10441,16 (*Pooled Regression*), 7763,16 (efek tetap), dan sebesar 7888,076 (efek random) Dolar Amerika Serikat. Variabel Royalti dan Lisensi berdampak negatif bagi negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa 135 negara berkembang merupakan importer neto terhadap variabel Royalti dan Lisensi. Setiap kenaikan satu dolar Impor Neto royalti dan Lisensi berdampak pada penurunan -0,2875 (Panel dengan efek tetap) dan sebesar 0, 2675 (panel dengan efek random) dolar PDB negara berkembang.

SARAN KEBIJAKAN

Negara berkembang harus dan perlu terus menerus mencari cara untuk mengejar ketertinggalannya dari negara maju. Sebagai negara dengan porsi penduduk yang sangat besar tetapi dengan porsi GDP yang kecil, pemerintah dan pemangku kepentingan harus memikirkan metode untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan berupa peningkatan dalam bidang Pengeluaran Riset dan Pengembangan (% PDB), Angka Masuk Sekolah Tertier, dan Akses Internet per Kapita meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu meningkatkan ketiga variabel tersebut. Kemudian studi ini menunjukkan bahwa negara berkembang masih merupakan negara importer neto terhadap Royalti dan Lisensi. Jika negara berkembang dapat diupayakan menjadi eksportir neto dalam bidang Royalti dan Lisensi, maka hal itu akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Ambastha, A., dan Momaya, K. Competitiveness of Firms: Review of Theory, Frameworks, and Models, *Singapore Management Review*, Volume 26 No. 1.
- Athanasoglou, P.P., Bardaka, J.C., 2008, Price and Non-Price Competitiveness of Exports of Manufactures, Bank Of Greece Eurosystem, Working Paper 69.
- Blyde, J., Castelar, A., Pinheiro, A. C., Daude, C., Fernández-Arias, E., 2010, Competitiveness And Growth in Brazil, Inter-American Development Bank, Research Department Technical Notes No. IdB-Tn-113.
- D’Cruz J dan A. Rugman, A., 1992, New Concepts for Canadian Competitiveness, Kodak, Canada.
- Huggins, R., Izushi, H., Thomson P., 2013, Regional competitiveness: Theories and Methodologies for Empirical Analysis, *Journal of Centrum Cathedra: The Business and Economics Research Journal*. Vol. 6, Issue 2, pp. 155-172
- Jan, N., 2012, Visegrad Four Countries – Case Study of Econometric Panel Data Model for Regional Competitiveness Evaluation, *Journal of Competitiveness*, Vol. 4, Issue 4, pp. 3-15
- Juan Blyde, J., dkk. 2010, Competitiveness and Growth In Brazil, Inter-American Development Bank Research Department, Technical Notes, No. IDB-TN-113
- Kordalska, A. M., dan Olczyk, M. , 2015, Global Competitiveness and Economic Growth: A One-Way or Two-Way Relationship? Institute of Economic Research Working Papers No. 63/2015
- Murth TP dkk (1998) “ Country Capabilities and the Strategic State: How National Political Institutions Affect MNC Strategies”, *Strategic Management Journal*, 15, pp 113-129.
- Porter, Michael E. (1980) *Competitive Strategy Techniques for Analyzing Industries and Competitors*, The Free Press
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive advantage of nations.*, New York, NY: Free Press.
- Schwab, K., Sala-i-Martin, X. (2015) *The Global Competitiveness Report 2015–2016*, World Economic Forum
- Schumpeter, J., 1943, *Capitalism, Socialism and Democracy*, New York: Harper
- Siude, T., Aldona Zawojcka, 2014. Competitiveness in the Economic Concepts, Theories and Empirical Research, *Oeconomia* 13(1), pp. 91-108
- Stopler, M. (1997). *The Regional world: Territorial development in a global economy*. New York, NY: The Guilford Press.
- The Global Competitiveness Report 2004-2005, World Economic Forum
-----2008-2009, World Economic Forum
- Hulya Ulku, H. 2004, R&D, Innovation, and Economic Growth: An Empirical Analysis, IMF Working Paper
- Lall, S., 2001, Comparing National Competitive Performance: An Economic Analysis of World Economic Forum’s Competitiveness Index, QEH Working Paper – QEHWPS61.
- Visser, E. J., & Atzema, O. (2007). Evolutionary Economic Geography, 07.05 (2007), 1-24, Utrecht University Section of Economic Geography.
- Vukovic, Darko., Ana Jovanovic, dan Malisa Dukic. 2012. *Defining Competitiveness Through The Theories of New Economic Geography and Regional Economy*. Original Scientific paper